

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Kayu Bawang secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, dengan luas wilayah yang mencapai 7.777 ha. Jarak Desa Kayu Bawang dengan kecamatan adalah 4 Km, sedangkan jarak Desa Kayu Bawang dengan kabupaten adalah 33 Km.

Adapun batas-batas desa Kayu Bawang dengan desa di sekitarnya, jika dirinci sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Gambut Barat dan Kertak Hanyar.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Guntung Ujung dan Guntung Papuyu.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Malintang Baru dan Kertak Hanyar.
- d. Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Gambut dan Landasan Ulin.

2. Keadaan Jumlah Penduduk dan Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Kayu Bawang seluruhnya berjumlah 3.273 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1614 jiwa dan perempuan 1659 jiwa yang terhimpun dalam 1049 kepala keluarga yang terdiri dari 4 RT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Penyebaran Penduduk Desa Kayu Bawang

No	RT	Jumlah Penduduk		Jumlah	Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan		
1	1	338	333	671	215
2	2	423	417	840	245
3	3	505	510	1015	343
4	4	348	399	747	245
	Jumlah	1614	1659	3273	1049

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama desa ini sebagian besar sebagai petani dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS, pedagang dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 4.2. Mata Pencaharian Penduduk RT 4 Desa Kayu Bawang

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	114
2	Pedagang	30
3	PNS	37
4	Buruh	24
5	dll	40

4. Lembaga pendidikan dan sarana ibadah

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Kayu Bawang ada 8 buah. Gedung TK 1 buah, gedung TPA 2 buah, gedung SD 2 buah, gedung Madrasah 3 buah. Adapun sarana ibadah yang ada di desa Kayu Bawang ada 8 buah, terdiri dari 2 mesjid dan 6 langgar/mushalla. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 4.3. lembaga pendidikan dan sarana ibadah desa Kayu Bawang

No	Lembaga Pendidikan/Sarana Ibadah	Status Keberadaan Ada/tidak	Jumlah
1	Gedung TK	Ada	1 buah

2	Gedung TPA	Ada	2 buah
3	Gedung SD	Ada	2 buah
4	Gedung Madrasah Ibtidaiyah	Ada	3 buah
5	Gedung SMP	Tidak ada	-
6	Gedung SMA	Tidak ada	-
7	Gedung Perguruan Tinggi	Tidak ada	-
8	Mesjid	Ada	2 buah
9	Langgar/Mushalla	Ada	6 buah

5. Kehidupan Keagamaan Penduduk

Secara keseluruhan, penduduk Desa Kayu Bawang yang berjumlah 3.273 jiwa terdiri dari 2 agama, yaitu agama islam dan agama kristen. Untuk yang beragama kristen ada 4 orang, terdiri dari laki-laki 2 orang dan perempuan 2 orang. Sedangkan untuk yang lainnya beragama islam, terdiri dari laki-laki 1612 dan perempuan 1657.

6. Kelompok Organisasi

Kelompok organisasi yang ada di desa Kayu Bawang terdiri dari 50 organisasi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 4.4. Penyebaran Kelompok Organisasi Penduduk Desa Kayu Bawang

No	Kelompok Organisasi	Jumlah Kelompok
1	Kelompok Tani	12 Kelompok
2	Kelompok Pengajian	4 Kelompok
3	Kelompok Yasinan	16 Kelompok
4	Kelompok Pengajian	4 Kelompok
5	Kelompok Habsyi	6 Kelompok
6	Kelompok Rukun Kematian	8 Kelompok

B. Penyajian Data

Data yang peneliti kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data

tersebut peneliti gambarkan secara dekskriptif kualitatif tentang bagaimana Peran Keluarga terhadap Pendidikan Membaca Alquran pada Anak di Desa Kayu Bawang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, peneliti menguraikannya perkeluarga dari 33 keluarga yang mempunyai anak usia 4-12 tahun yang berada di RT 4 desa Kayu Bawang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Dalam penelitian ini peneliti meneliti 10 keluarga yang mempunyai anak usia 4-12 tahun.

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Membaca Alquran

a. Keluarga Eko Purwanto

Eko Purwanto merupakan pemimpin dalam keluarga yang bekerja sebagai buruh bangunan, yang berusia 47 tahun yang berlatar belakang SD. Beliau mempunyai isteri yang bernama Ainun Masrifah, namun sudah lama meninggal. Dari hasil perkawinan dengan Ainun Masrifah tersebut, melahirkan dua orang anak, yakni Ahmad Rifai'i (13 tahun) dan Nisrina Nor Alyanova (7 tahun). Semenjak meninggalnya Ainun Masrifah, beliau lantas berencana merantau ke tempat lain untuk mencari pekerjaan, dan kedua anak tersebut dititipkan kepada keluarga si isteri tersebut.

Menurut Aulia Rahman, sebagai wali (orang yang memelihara kedua anak tersebut), semenjak ditinggal ayahnya, pendidikan anak tersebut diserahkan kepadanya, dan bapaknya hanya mengirim uang kepada anak-anaknya. Aulia Rahman (24) hanya seorang yang berlatar belakang SMA sederajat. Menurut dia, orang yang pertama kali memperkenalkan Alquran dalam kehidupan anak tersebut

adalah ibunya, yang diperkenalkan sejak umur 4 tahun. Sebelum dimasukkan ke sekolah TPA (Taman Pendidikan Alquran), anak tersebut sudah diberikan pendidikan Alquran. Ketika ditanya mengenai pendidikan seperti apa yang diberikan, ia menjawab, “*ya, kan ketika halus tu sudah di ajarkan aa-lif-an*”. (semenjak usia kecil, sudah diajarkan pembelajaran Iqra).

Adapun masalah bacaan Alquran, si anak jarang membaca Alquran di rumah. Begitu pula dengan si walinya. Dia mengatakan tidak sering juga membaca Alquran, tapi kalau masuk bulan Ramadhan dia lebih giat daripada bulan-bulan biasanya. “*jujurlah, aku ini masuk jarang jua pang membaca Alquran ni, cuma lamunnya bulan puasa aku ni rasa tarancak haja pang membaca Alquran, jujur lah....* tegasnya). Lebih jelas mengungkapkan, kalau untuk bacaan si anak masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan, sehingga tidak jarang bacaannya dibenarkan, meskipun sudah memasuki juz 19. Adapun mengenai sanksi atau hukuman jika tidak menaati ketika disuruh mengaji, hanya diberi teguran saja, karena dinilai lebih efektif daripada pukulan, karena berhubung masih kecil juga.

b. Keluarga Aseri Lamberi

Aseri Lamberi adalah suami dari Rahmawati. Kedua pasangan ini sama-sama berlatar belakang dari perguruan tinggi di salah satu kota Banjarmasin. Mereka sekarang juga sama-sama berprofesi sebagai PNS. Usia perkawinan mereka sudah 18 tahun. Selama 18 tahun bersama, mereka telah dikaruniai 2 orang anak laki-laki. Yang pertama berumur 16 tahun, dan yang terakhir berusia 11 tahun.

Masalah pendidikan beliau mengaku, bahwa jauh sebelum di sekolahkan ke TPA, si anak telah lebih dahulu dikenalkan dengan pendidikan Alquran. Salah satunya dengan membelikan poster-poster yang bergambarkan huruf hijaiyah yang dilengkapi dengan bilangan arabnya. *“mulai umur 3 tahunan ai sudah dilajari Alquran, yang kaya lagi halus umur yaa.. 3 tahun an menukarkan gambar-gambar yang huruf hijaiyah..”* (mulai umur 3 tahun, sudah mulai diajarkan pemahaman tentang pendidikan Alquran, semenjak umur 3 tahun, sudah dibelikan poster-poster huruf hijaiyah.

Ketika ditanya atas kemauan siapa si anak tersebut di sekolahkan ke TPA (Taman Pendidikan Alquran), beliau menjawab atas kemauan beliau sendiri. Tepatnya pada saat si anak sudah memasuki kelas 2 SD. Ketika ditanya lagi kenapa harus pada umur itu disekolahkan ke TPAnya. *“iya karena supaya inya itu kada mangalihi guru yang melajari”*. Artinya sengaja di masukkan pada usia itu, agar ketika masuk di TPA tersebut tidak terlalu *rewel*, seperti anak kecil (sudah besar).

Ketika ditanya mengenai sering tidaknya membaca Alquran di rumah, beliau mengaku, kalau dahulu sering, tapi sekarang sudah jarang. Karena umur sudah tidak muda lagi. Kemudian ditanya tentang sering tidaknya anak membaca, dijawab juga jarang membaca Alquran. Kemudian ditanya kembali, apakah ada diberikan pujian atau hadiah jika anak mamatuhi perintah jika disuruh membaca Alquran, ada, berupa hadiah, seperti mainan. Kemudian ditanya kembali, masalah pemberian sanksi atau hukuman yang diberikan jika tidak menaati. Beliau

menjawab “*pernah, ya, kaya hadiah yang dijanjikan dicabut*”. (mengambil kembali hadiah yang diberikan). Dengan alasan supaya anak lebih disiplin.

Adapun mengenai pergaulan dengan teman-temannya. Si ayah mengaku memberikan pengawasan, “*iya dibatasi pergaulannya, pabila bekawannya, siapa-siapa kawannya. Paling kada kita tahu siapa kawan-kawannya*” (memberikan batasan tentang pergaulan si anak, seperti masalah waktu berteman dan kepada siapa dia berteman). Adapun mengenai pendidikan yang sudah diberikan dirasa kurang maksimal, sehingga diperlukan pembelajaran lebih, salah satu caranya dengan membelajarkan si anak kepada guru ngaji yang ada di lingkungan tersebut.

1

c. Keluarga Samsul Arifin

Sudah 11 tahun berumah tangga dengan Norhilaliyah. Selama itu pula mereka telah dikarunia anak 4 orang. Namun, 2 diantaranya telah meninggal dunia. Pendidikan yang ditempuh si Samsul Arifin adalah SMA, sedangkan si isteri adalah lulusan pesantren. Dalam kehidupan sehari-harinya beliau bekerja sebagai buruh pabrik. Pagi jam 08.00 sudah harus bekerja, dan siang pulang sebentar untuk istirahat. Baru kemudian, jam 14.00 kembali ke tempat kerja untuk kembali bekerja hingga sampai sore jam 18.00. Adapun si isteri hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu suami dalam bertani.

Mereka dikaruniai dua orang anak. Anak pertama yang bernama Muhammad Iqbal Rifani (8 tahun) adalah anak yang masih duduk di kelas 2 SD. Sedangkan yang kedua adalah Ahmad Rizki yang masih kecil. Dia (Muhammad

¹ Wawancara dengan narasumber, 18 Juni 2017.

Iqbal Rifani) dimasukkan ke sekolah SD terlebih dahulu daripada ke sekolah TPA. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam masalah pendidikan anak, karena di rumah juga harus mengurus adiknya yang masih kecil, jadi harus menunggu besar baru di sekolahkan. Sebagai orang yang pertama mengajarkan pendidikan Alquran dalam kehidupan anaknya, SA mengaku telah memberikan pembelajaran tersebut sejak usia 4 tahun. Baru kemudian pada usia 6 tahun dimasukkan ke sekolah TPA.

Mengenai sering tidaknya membaca Alquran, si ayah mengiyakan. *“rancak ai inya mengaji, terutama pas handak tulak ka sakolah TPA.”* Adapun masalah pemberian hadiah atau pujian, si ayah mengaku sering memberikan. *“kena amunnya lancar bacaan, abah bawa bajalanan”*. Sedangkan masalah hukuman, jika anak diperintahkan untuk mengaji Alquran, namun anak tidak mau, Samsul Arifin mengaku akan mengurangi uang jajan si anak, dengan harapan si anak akan timbul rasa jera dan agar lebih rajin dalam belajar terutama dalam pembelajaran Alquran.

Ketika ditanya tentang pengawasan yang terhadap pergaulan anak. Samsul Arifin mengaku, tidak terlalu memberikan batasan-batasan tertentu. Hal ini karena waktu anak yang relatif padat. Dimana pagi dia sekolah SD, kemudian siang hari kembali siap-siap untuk pergi sekolah TPA. *“jadi rasanya rasa ngalih jua inya bekawanan, amun sekolah tarus. Baisukan sekolah, sampai kamarian”*, kata si SA .

d. Keluarga Sutiman

Sutiman merupakan suami dari seorang perempuan yang bernama Sainah. Sutiman dalam kesehariannya bekerja sebagai buruh bangunan, juga sebagai

seorang petani. Sutiman bekerja mulai jam 08.00 sampai 17.00 sore baru pulang, sedangkan Sainah bekerja dari jam 08.00 sampai jam 12.00 di sawah, sebagai sampingan pekerjaan rumah. Sainah hanyalah seorang ibu rumah tangga, yang merawat dan membesarkan dua orang puteri juga ibunya yang sudah renta.

Menginjak usia perkawinan yang ke 17 tahun ini, mereka telah diberikan dua orang anak, yang keduanya adalah perempuan. Yang pertama sudah memasuki jenjang SMA dan yang kedua masih berada di sekolah SD, tepatnya kelas 3 SD. Sebagai orang pertama yang mengajarkan pendidikan Alquran dalam kehidupan anak, *“Aku ai yang melajari, amun abahnya kada tapi bisa ua”* (saya yang memberikan pelajaran, sedangkan sang ayah belum tapi lancar). Sang ibu mengaku telah membekali anak pembelajaran pada usia 6 tahun, baru kemudian dimasukkan ke sekolah TPA, hal ini juga atas kemauan si anak tersebut. *“orangnya saurang batakun lawan mamanya, pabila sakolah (Alquran) ma”*.

Ketika ditanya masalah pendidikan membaca Alqurannya, sang ibu mengaku bahwa si anak sering membaca Alquran. *“rancak haja pang membacai inya, iih,, tadarus jua”*. Beliau juga sering memberikan tindakan khusus seperti motivasi kepada si anak, *“coba yun,ai.. dilakasi.. jadi nyaman ua lakas tadahulu pada kawan”*. Juga sering diberikan tindakan lainnya seperti: dimarahi, ditegur, dibanding-bandingkan dengan kawan-kawan yang lain. *“kaya ditagur, di sariki jua, lawan jua ku banding-bandingkan dengan kawan yang lain,, coba kaya si anu tu nah,..aku tu mendidik anak ni rasa kaya mendidik aku bahari jua. Walau aku bahari susah, aku kada handak anakku kaya aku, ditambah lagi wahini inya bilang nyaman haja hidup. Bilang saraba ada satumat batagih lawan kuwitan*

(*abah*), *Jadi ku jagai bujur bujur*. (seperti diberikan teguran, di marahi, juga membanding anak dengan anak orang, seperti jadilah seperti si fulan... aku memberikan pendidikan tu seperti aku dididik dahulu, harus baik. Apalagi sekarang semua terasa nyaman, tinggal minta saja, dikasih). Adapun masalah pemberian pendidikannya si ibu merasa masih kurang maksimal, sehingga perlu ditambah pelajarannya dengan menyerahkan kepada guru ngaji.²

e. Keluarga Faridah

Keluarga yang peneliti selanjutnya adalah keluarga Faridah. Faridah merupakan isteri dari Samsul Bahri. Sudah lebih dari dua tahun ini, si Samsul Bahri meninggalkan mereka (meninggal dunia) karena kecelakaan. Semenjak itu pulalah Faridah membesarkan anaknya dengan seorang diri. Faridah hanyalah seorang isteri yang bekerja sebagai pengajar di salah satu sekolah TPA (Taman Pendidikan Alquran) di desa Kayu Bawang. Dengan honor yang seadanya, dia mencukupi kebutuhan dia dan anaknya. Disamping sebagai pengajar dia juga terkadang bertani membantu ibunya yang juga seorang petani.

Berhubung tidak adanya seorang sosok ayah, maka ia yang pertama kali memperkenalkan pendidikan Alquran kepada anaknya, terutama ketika anak sudah berusia 4 tahun. Beliau mengaku menanamkan bekal pada usia seperti itu dengan bacaan-bacaan iqra. Sebagai seorang lulusan pondok pesantren, yang bersekolah di pondok selama 7 tahun, beliau dikenal baik di lingkungannya. Menurut pengakuan beliau, beliau termasuk orang yang suka membaca Alquran, ketika ditanya perihal keseringan membaca Alquran sehari-hari, "*insya Allah*"

² Wawancara dengan narasumber, 19 Juni 2017

jawabnya. Meskipun sang anak belum mengenyam sekolah TPA, akan tetapi pembelajaran Alquran sudah jalan, berhubung beliau sendiri sebenarnya adalah sebagai seorang pengajar Alquran.

Menurut wawancara yang saya lakukan, ibu satu orang anak ini mengakui kalau ia sering memberikan tindakan khusus kepada si anak perihal bacaan Alquran, misal dengan *iming-iming* alat tulis, dan mainan. Namun, sang ibu tidak pernah memberikan hukuman atau sanksi jika si anak tidak menaati ketika disuruh membaca Alquran hal ini dikarenakan usia anak yang masih relatif kecil, "*masih halus jua, jadi cukup ditegur*".

f. Keluarga Barmawi

Si Barmawi merupakan kepala keluarga, yang bekerja sebagai buruh bangunan atau *tukang*. Di samping bekerja sebagai *tukang* beliau juga bekerja sebagai petani padi, juga terkadang sebagai *orang yang mengajiakan orang mati* (membaca Alquran di depan liang kubur mayat). Dalam pekerjaan *mengajiakan orang mati*, si Barmawi terkadang harus tidak berada di rumah. Terkadang sampai 3 hari atau tidak jarang sampai 1 minggu lamanya. Tergantung permintaan dari ahli mayit. Sudah lebih dari 15 tahun, beliau hidup bersama isterinya, Siti Hasanah. Si isteri, Siti Hasanah hanyalah seorang ibu rumah tangga dan sesekali membantu pekerjaan suami di sawah, juga terkadang jadi buruh lepas di pabrik padi sebagai tukang jemur padi di pabrik padi yang dekat rumahnya. Selama hidup bersama Siti Hasanah, mereka di karuniai 2 orang anak. Keduanya merupakan laki-laki. Yang satu sudah di sekolah Mts dan yang satu masih di kelas

2 SD (8 tahun). Sebagai subjek yang saya teliti, maka saya mengemukakan beberapa pertanyaan kepada si Barmawi.

Si Barmawi mempunyai riwayat pendidikan hanya sampai SD, begitu pula dengan si isteri. Dia (si Barmawi) mulai menanamkan pendidikan Alquran sejak usia anak menginjak 6 tahun. Kemudian di sekolahkan ke TPA, pada usia 7 tahun. Ketika ditanya mengapa pada usia 7 tahun baru disekolahkan ke TPA. Si ayah beralasan bahwa usia 7 tahun adalah usia yang sesuai, karena pada usia 6 tahun ia telah di sekolahkan ke sekolah TK Raudatul Atfal. Jadi sudah dikenalkan pembelajaran huruf-huruf dasar, baru di sekolahkan ke TPA sebagai lanjutan dari pembelajaran selanjutya. (*karna umur 6 tahun tu inya dilajari masalah huruf dahulu, jadi umur 7 tahun tu pas haja sebagai lanjutan*), Tegasnya.

Lebih lanjut menjelaskan tentang pendidikan anaknya, menurut Barmawi, meskipun si anak termasuk jarang membaca Alquran, namun ia (si Barmawi) tetap sering memperhatikan bacaan anaknya ketika dirumah. Berdasarkan jawaban yang disampaikan si Barmawi, ia mengaku bahwa ia sering membaca Alquran. (*ya, ada haja pang, habis maghrib biasanya membaca*). Sering membaca, biasanya membaca Alquran setelah salat maghrib. Adapun ditanya masalah target-target tertentu yang diberikan kepada anak tentang bacaan Alquran, ia menjawab tidak ada. Karena memang si anak masih baru aja masuk sekolah TPA, belum bisa bacaan Alquran. (*kadada pang, lawan jua inya masih iqra, balum quran. Jaka inya quran mau ai dibari target*). Terkadang dalam pelaksanaannya, si Barmawi memberikan tindakan khusus atau hadiah jika anak mematuhi perintah ketika membaca Alquran, dan juga diberikan hukuman atau sanksi jika tidak menaati.

Hukuman itu berupa pengurangan uang jajan. Hal ini sebagai diyakini sebagai hukuman, yang bisa membuat anak berpikir untuk tidak mengulangi.

Adapun masalah pergaulan, si Barmawi memang memberikan batasan. “*jam 5 sudah mandi*” (jam 5 sore, sudah harus mandi, artinya jam 5 sore merupakan batas waktu si anak untuk bergaul dengan temannya).

g. Keluarga Sarbian

Semenjak isteri meninggal dunia, ia menitipkan anaknya kepada neneknya. Hal ini bertujuan agar mempermudah si Sarbian untuk bekerja. Memang saat itu usia ia masih sangat kecil, di mana ibunya meninggal saat melahirkan si Ahmad Rabbani (anaknya). Di sini (di keluarga neneknya) si Ahmad Rabbani dibesarkan dan hidup bersama dalam sebuah rumah yang beranggotakan 5 orang.

Pekerjaan si Sarbian pun, hanyalah sebagai petani/buruh tani, juga terkadang *mendulang* intan. Hanya pulang sesekali untuk menjenguk anaknya. Meskipun si Sarbian bekerja di luar kota, namun tetap memberikan untuk uang jajan si anak tersebut. Di sini ia dibesarkan dari dia lahir sampai sekarang yang memasuki kelas 6 (12 tahun).

Dalam kehidupan sehari-hari, si Ahmad Rabbani, banyak diberikan didikan oleh si Muhammad Amin, yakni paman sekaligus wali, yang mengurus pendidikannya. Menurut Salafuddin, yakni ading kandung Muhammad Amin. Si Muhammad Amin lah yang mengurus pendidikan anak ini. Si Muhammad Amin jugalah yang memperhatikan bacaan Alquran si Ahmad Rabbani. Menurut Saifuddin, si Ahmad Rabbani diberikan pendidikan Alquran ketika berumur 6 tahun, ketika ia memasuki TPA. Juga pada usia 6 tahun tersebut ia di sekolahkan

ke pendidikan TK Raudatul Atfal. Ketika ditanya kenapa dimasukkan pada usia itu, si SD menjawab *“karena memang saat itu pas ada duitnya, kalunya inya masuk umur 5 tahun, kalu kehalusan”* karena pada saat itu, tersedia dana untuk dia sekolah. Juga karena umur 5 tahun merupakan usia yang tergolong masih kecil, jadi dimasukkan ke TPA tepat pada usia 6 tahun.

Menurut pemaparan si Salafuddin, anak ini termasuk jarang membaca Alquran, begitu pula dengan walinya tersebut. Dalam waktu satu minggu terkadang hanya 2 hari yang membaca Alquran, dan biasanya pelaksanaannya setelah selesai shalat maghrib. Adapun banyaknya bacaan yang dibaca itu sekitar setengah lembar (halaman) Alquran. Adapun mengenai sanksi atau hukuman yang diberikan terkait perintah membaca Alquran hanya berupa nasehat, tidak sampai memukul. Hal ini dipilih karena lebih aman. *“palingan dimarahi, kada wani memukul. Karna kalu memukul itu pasti berpengaruh jua lawan kejiwaaanya”* tegasnya.

Adapun masalah pergaulannya, si Salafuddin mengaku ia memang membatasi pergaulannya. Baik terhadap kawannya ataupun waktu dalam berteman. Lebih lanjut Salafuddin menegaskan bahwa si anak sering lupa waktu dalam bergaul, karena keasyikan dalam berteman. Sekarang Ahmad Rabbani sudah tamat sekolah TPA, namun menurut Salafuddin, pendidikan terhadap bacaan Alquran masih belum maksimal. *“masih belum maksimal lagi, masih banyak lagi yang dialajari, sepertiga gin rasa balum jua, kaya lagunya balum jua inya, bacaan pina lancar haja pang. Cuma ya kaya itu pang pina ranjah tarus”*. (Pemberian pendidikan yang kurang maksimal, baik dari segi lagu, ataupun

bacaan yang masih kurang. Sehingga tidak jarang bacaan tidak sesuai hukum tajwid).³

h. Keluarga Rahmat Jumbri

Pernah menjabat sebagai kepala sekolah beberapa tahun di Madrasah Ibtidaiyah, dan sekarang telah pensiun karena faktor usia. Beliau mempunyai latar belakang sekolah Diploma II. Beliau juga adalah seorang qari. Sedangkan si isteri berlatar belakang Madrasah Ibtidaiyah, yang bernama Halimah. Rahmat Jumbri yang menjadi suami sekaligus kepala rumah tangga, mempunyai dua isteri. Isteri yang pertama telah meninggal dunia, yang bernama Maryam. Dengan si isteri yang terdahulu di karunia 4 orang anak, yang kesemuanya telah berumah tangga masing-masing. Sedangkan dengan isteri kedua ini dikarunia satu orang anak saja yang bernama Muhammad Arifin Ilham. Hingga sekarang mereka tinggal di rumah mereka hanya bertiga. Terdiri dari Rahmat Jumbri, si isteri, dan Muhammad Arifin Ilham.

Adapun yang pertama kali memberikan pendidikan Alquran adalah si suami. *“iih, ku ajari. Sebelum masuk TPA. Umur berapa itulah, kira-kira umur 5 tahunan kalo”*. (diberikan pelajaran Alquran. Kira-kira umur 5 tahun, baru diajarkan pembelajaran Alquran). Muhammad Arifin Ilham disekolahkan ke TPA, atas kehendak dia sendiri juga atas kehendak orang tuanya. Mengenai alasan kenapa baru dimasukkan ke TPA usia 6 tahun, si ayah menjelaskan: *“karna aku mampu haja melajari inya mengaji, bahkan guru-guru disana aku yang melajari. Kaya: ibu Amah, Ibu Fiyah, tu aku yang melajari bahari”*. (karena aku sendiri

³ Wawancara dengan narasumber, 21 Juni 2017

mampu memberikan pendidikan Alquran. Bahkan guru-guru di sana, aku yang mendidik mereka. Seperti ustadzah Amah, Ustadzah Fiyah). Perihal ketersediaan waktu bersama anak, *“Aku di rumah ni full 24 jam”* (Aku di rumah saja, 24 jam).

“Dahulu sering haja pang inya mengaji di rumah, pas lagi sekolah di TPA. Wahini jarang jua pang. Palingan habis maghrib kusuruh 4 ayat mengaji. Dasar 4 ayat bujur inya mengaji atau habis subuh.” Dahulu, ketika masih di TPA anak ini sering mengaji Alquran di rumah. Sekarang tidak sering lagi. Biasanya setelah habis maghrib, disuruh mengaji 4 ayat. Memang 4 ayat yang dibacanya. Kalau tidak setelah maghrib, setelah subuh. *“Amun mengaji, aku ni kada rutin jua pang, tapi amun mamanya, mengaji tarus sebelum subuh. Kenapa aku tahu. Karna habis subuh, aku mandangar tarus mamanya mangaji. Pas aku menyetel radio RRI begabung lawan IAIN”*. Masalah membaca Alquran, aku tidak rutin, tapi, isteri ku tiap subuh membaca Alquran. Aku mendengar (isteri ku) mengaji. Kenapa aku tahu?, Karena aku sering mendengar (isteri ku) mengaji, bersamaan dengan aku mendengar ceramah di radio RRI kerjasama dengan IAIN Antasari. Tegas si Rahmat Jumberi.

Adapun masalah hadiah atau hukuman, jika anak disuruh mengaji Alquran, si ayah mengaku tidak memberikan apa-apa, tapi meyakinkan dan meberikan pemahaman bahwa jika si anak membaca Alquran maka keuntungannya untuk dirinya sendiri, juga akan mendapat balasan di akhirat kelak. Si Muhammad Arifin Ilham termasuk orang yang sering sakit-sakitan, karena daya tahan tubuhnya yang lemah. Ketika ditanya masalah mengapa tidak dihukum, kalau tidak mau menuruti perintah membaca Alquran, *“karena aku paham psikologis*

anak, kanakan dilihati amun ada kawannya, biar diumpani. Tatap kada mau mamakan inya. Karna umpan kita kada main. Amun karancakan kada diheraninya timbul selajur (kada measi lagi). Karena aku memahami psikologi anak. Kalau anak tersebut sudah mempunyai kawan (ada kawan datang kerumah, mengajak berteman), meskipun diberikan umpan/tawaran, tetap si anak tidak mendengarkan kita. Jika hal ini terlalu sering dikhawatirkan si anak akan menjadi *kebal* (terbiasa untuk menolak tawaran). Adapun target yang ingin dicapai terhadap pendidikan Alquran pada anak ialah, agar si anak dapat mencintai Alquran. Terkait dengan kemampuan seorang qari dalam mendidik anak, si ayah mengaku tidak memberikan pendidikan membaca Alquran dengan lagu-lagunya. *“kada ku lajari inya. Dasar kada bakatnya”*. Tidak ku ajarkan macam-macam lagu tilawah, karena dasar anak yang tidak berbakat. Si ayah juga mengaku bahwa peran yang diberikan kepada anak belum maksimal, *“seharusnya kita pang dulu mencontohkan”*. Adapun masalah pengawasan si ayah mengaku memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak, terkadang ada anak yang memetik jambu orang tanpa seijin yang punya. Dalam wawancara terakhir si Rahnmat Jumbri berharap agar anaknya mampu menyenangi Alquran dan mengamalkannya.

i. Keluarga Mukhlis

Mukhlis mempunyai satu isteri dan dua orang anak. Solihah nama isterinya dan anak yang pertama Ahmad Sufian yang berumur 7 tahun dan yang kedua masih berumur 1 tahun. Pekerjaan sehari-harinya si Mukhlis adalah sebagai pedagang. Si Mukhlis mengaku berdagang sudah mulai semenjak *bujang*, hingga

sekarang. Diperkirakan sekitar 17 tahun. Dari yang mulai jualan pulsa, sayur, sampai sekarang sebagai pedagang sembako.

Si Mukhlis memberikan pelajaran pertama pendidikan Alquran di sekolah TPA. Dia memasukkan anaknya di sekolah TPA bersamaan dengan masuk di SD. Ketika ditanya mengenai kenapa jadi pada usia itu dimasukkan ke TPA. Si Mukhlis menjawab bahwa *“ada imbayannya, bahkan ada yang halus pada inya. Masuk TPA.”* Ada teman sebaya dia yang masuk ke TPA. Bahkan ada pula yang lebih kecil daripada si anaknya, yang masuk di TPA. Dahulu dia sekolah TPA di Pematang, selama setengah tahun, namun sekarang pindah. Saat ini si Ahmad Sufian masih berada di Iqra 1. Si Mukhlis mengatakan *“Bila waktu lapang, mengaji haja. Ngalih ada anak halus ni”*. Bila waktu yang senggang, membaca Alquran, tapi agak susah karena mempunyai anak yang masih kecil.

Mengenai masalah pemberian pendidikan, si mengaku nyaman saja dalam pemberian tersebut karena masih tergolong kecil (si Ahmad Sufian). Adapun masalah lingkungan. Si Mukhlis menyatakan bahwa ia memberikan batasan terhadap pergaulan *“ku batasi, jangan jauh-jauh bajalanan”*. Di akhir pembicaraan, si Mukhlis menjawab *“Kalo bisa jua mengaji belagu”*. (kalau mampu besar nanti membaca Alquran dengan ragam lagunya).

j. Keluarga Salafuddin

Muhammad Hafid adalah anak dari Salafuddin dan Sarifah. Di samping itu ia juga mempunyai adik yang baru berumur 20 hari. Salafuddin dalam kesehariannya bekerja sebagai petani. Sedangkan isteri hanya sebagai ibu rumah tangga. Salafuddin mempunyai pendidikan MA, sedangkan isterinya hanya MTs.

Pada usia 6 tahun ia dikenalkan dengan pendidikan Alquran oleh ibunya (Sarifah) hal ini ditandai dengan dimasukkan ke TPA pada usia 6 tahun. Si ibunya lebih mendahulukan menyekolahkan anaknya ke sekolah Madrasah dulu, dibandingkan ke sekolah TPA. Hal ini dikarenakan agar si anak lebih dahulu mempelajari *abc* dan *tambahan*. Karena *abc* dan *tambahan* lebih rumit dan sulit, jelas Sarifah.

Mengenai pendidikan Alqurannya si Sarifah menegaskan bahwa anaknya memang rajin mengaji, pada saat sebelum pergi berangkat ke TPA. Seandainya di suruh mengaji Alquran dan dia tidak menurut maka tidak diberikan hukuman atau sanksi apa-apa. Tidak juga berupa pukulan, karena ditakutkan akan membahayakan si anak, dan membuat anak malah takut dan enggan untuk membaca (karena diancam). *“kada mamukul ai, takutan ai. Kalu inya takutan kena mun dipukul. Palingan di asuh-asuh sambil disuruh mengaji. Hakun haja pang jadinya.”*

Adapun masalah kesehatan si anak ini juga agak sakit-sakitan. *“inya ngalih wan ai, kada kaya orang. Jadi mun bakawan kada kawa bakawan lawan kawan yang gagah. Lain orangnya”*. Tidak seperti kebanyakan anak pada umumnya, (si Muhammad Hafid). Jadi bila berteman dengan teman yang lain, harus memilih kawan. Harus sepadan/tidak terlalu lincah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Membaca Alquran

Menurut si Aulia Rahman (keluarga Eko Purwanto), Sebagai seorang wali ia begitu menjaga terhadap pergaulan anak tersebut. Bahkan dalam wawancara yang saya lakukan pada tanggal 17 juni 2017, ia mengatakan, *“ku batasi pergaulannya, napang bajalanan tarus, bila pina macam-macam ku gantung*

sapidanya atau ku limbahkan rantainya” (diberikan batasan dalam pergaulan si anak, bahkan kalau tidak menaati, akan digantung sepedanya atau rantai yang dilepas, sehingga memberikan kesulitan bagi si anak untuk berteman dengan teman-temannya).

Sedangkan pada keluarga Aseri Lamberi yang bekerja sebagai PNS, Aseri Lamberi mengaku waktunya banyak tersita di sekolahan, tempat beliau mengajar. Beliau berangkat dari rumah mulai jam 7.00, soalnya jam 7.30 sudah harus mengisi absen, dan pulang ke rumah bisa sampai 15.30. Begitu pula dengan sang isteri, di mana sama-sama banyak menghabiskan waktu di sekolah tempat mengajar. *Lawan jua yang mempengaruhi banar nih, kemajuan teknologi, kaya tayangan-tayangan televisi, media elektronik jua.* (juga dari kemajuan teknologi yang berkembang saat ini, seperti tayangan-tayangan televisi, kemajuan elektronik juga”. Begitu tegasnya.

Adapun Samsul Arifin menyatakan, *“kakanakannya jua ngalih mun disuruh-suruh mengaji tu, alasannya kena-kena tarus, rami lagi tv”.* (anak sulit untuk disuruh mengaji, karena alasan tayangan televisi yang disukainya masih tayang).

Sebagai seorang ibu, si Sainah juga membatasi terhadap pergaulan si anak, Adapun ketika ditanya masalah kendala dalam memberikan pendidikan kepada anak, beliau mengaku banyak yang berperan seperti lingkungan, watak si anak dan ekonomi. *“ngalih wan ai dipadahi, dimamai malah balas memamai,”* (dimarahi oleh yang tua, malah balas memarahi orang yang memarahi), juga hp.

“nyatanya hp pang jua, bilang kada sing lepasan lagi” (hp juga berperan, bahkan sulit lepas dari genggamannya).

Berdasarkan pernyataan Faridah masalah pengawasan, si anak diberikan pengawasan oleh sang ibu. Seperti memperhatikan siapa teman-temannya, bagaimana ucapan-ucapannya, juga bagaimana perbuatan-perbuatannya. Setidaknya ada kendala yang dirasakan oleh sang ibu dalam mendidik anaknya, seperti lingkungan, dan teman-temannya.

Pada keluarga Barmawi yang menjadi kendala bagi si anak adalah pembawaan dari si anak tersebut, *“ngalih dipadahi, katuju banar bakawanan, apalagi di luar sana, banyak kakawanannya. Jadi lambat bulik takananya”*. (Sulit untuk di nasehati, sering lupa waktu berteman. Di rumah (neneknya) dia memiliki banyak teman, jadi terkadang agak lama untuk pulang ke rumah).⁴

Sedangkan pada keluarga Sarbian, si salafuddin menegaskan bahwa si Ahmad Rabbani dimasukkan ke sekolah karena faktor ekonomi. *“karena memang saat itu pas ada duitnya, kalunya inya masuk umur 5 tahun, kalu kehalusan”* karena pada saat itu, tersedia dana untuk dia sekolah. Juga karena umur 5 tahun merupakan usia yang tergolong masih kecil, jadi dimasukkan ke TPA tepat pada usia 6 tahun.

Adapun pada keluarga Rahmat Jumbri yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan yakni kawan-kawan sebaya, hal ini ditegaskan beliau *kanakan dilihati amun ada kawannya, biar diumpani. Tatap kada mau mamakan inya. Karna umpan kita kada main*. Kalau anak tersebut sudah mempunyai kawan (ada kawan

⁴ Wawancara dengan narasumber, 20 Juni 2017

datang kerumah, mengajak berteman), meskipun diberikan umpan/tawaran, tetapi si anak tidak mendengarkan kita.

Sedangkan pada keluarga Mukhlis, faktor lingkungan juga lah yang mempengaruhi. Di mana dia kemudian membatasi anaknya agar berteman tidak jauh dari rumah “*ku batasi, jangan jauh-jauh bajalanan*”.

Sedangkan pada keluarga salafuddin. Si Sarifah mengatakan “*dibatasi ai jua, kaya main game, tengah hari sudah sedang makanan,*”. Diberikan batasan kepada pergaulan anak, seperti main game, pada saat tengah hari harus makan siang.

C. ANALISIS DATA

Setelah peneliti menyajikan data yang terkumpul, melalui serangkaian hasil wawancara dan observasi yang peneliti kemukakan di atas, bahwa peran keluarga terhadap pendidikan membaca Alquran pada anak di Desa Kayu Bawang RT 4 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, dapat diketahui bahwa:

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Membaca Alquran

Seperti yang ditegaskan Hamalik bahwa orang tua turut bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup hanya dari segi materi. Orang tua juga diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, mengatur, memberi hadiah, mengawasi, turut serta pada program kegiatan sekolah.⁵ Senada dengan pernyataan Hamalik, Ngalim Purwanto pun menjelaskan lebih lanjut tentang peran keluarga dalam kehidupan

⁵ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990).

anak. Setiap dari keluarga mempunyai andil masing-masing dalam kehidupan si anak. ⁶ Seperti pada peran seorang ibu yang disebutkan sebagai pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan, karena ibu adalah orang yang selalu bersama dia dan juga sebagai sumber kasih sayang terhadap anaknya. Begitu pula dengan seorang ayah yang dianggap sebagai sumber kekuasaan, yang mampu memberikan rasa aman dalam kehidupan si anak. Juga seorang nenek yang dianggap sebagai orang tua yang sudah berpengalaman, yang mengetahui banyak hal dalam kehidupan, atau juga peranan pembantu rumah tangga (pramuwisma) yang selalu mengerjakan rumah tangga, bahkan terkadang diserahi tugas untuk mengasuh si anak.

Dalam perkara mendidik anak Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, menjelaskan ada beberapa metode yang mempengaruhi terhadap pendidikan anak. Seperti pendidikan dengan nasehat, keteladanan, pembiasaan, nasehat, pemberian perhatian dan pemberian hukuman. Tentunya sebagai pendidik, haruslah bijak dalam hal mendidik anaknya, tahu mana yang sesuai dan pas dengan pendidikan anaknya, sehingga apa yang dicita-citakan di kemudian hari dapat tercapai. Adapun tentang metode pembelajaran membaca Alquran ada beberapa, diantaranya: metode qiraati, iqra, tilawati, Al-Baghdady, dan Jibril.

Mengenai perkara pendidikan membaca Alquran pada keluarga di RT 4 desa Kayu Bawang yang menjadi responden ini, *Alhamdulillah*, sudah semuanya memberikan peran masing-masing terhadap pendidikan membaca Alquran bagi anak-anaknya. Tentunya dengan peran dan cara masing-masing. Seperti yang

⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, Cet. Ke-21, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2014), h. 79.

terjadi pada keluarga si Eko Purwanto, si isterinya lah yang pertama kali mengenalkan Alquran pada anak, ketika si anak belum dimasukkan ke sekolah TPA, dan walinyalah yang kemudian memberikan pendidikan dengan keras, bahkan dengan ancaman. Dapat diketahui, jika pada keluarga ini kepala keluarga Eko Purwanto, hanya sebagai fasilitator (memberikan uang) terhadap pendidikan anaknya, dan ibunya sebagai pendidik pertama. Sedangkan untuk masalah pendidikan diserahkan kepada walinya tersebut. Wali mempunyai peran penting dalam hal kehidupan anak. Disamping sebagai orang yang membesarkan dia, wali juga memberikan pendidikan kepada si anak. Adapun masalah metode yang digunakan ialah metode ancaman dan teguran. Ancaman di berikan si wali kepada si anak tersebut agar memberikan rasa takut sehingga ia berfikir untuk tidak melakukan hal yang tidak diinginka. Disamping itu juga, peneliti berpendapat bahwa alasan kuat yang mungkin menyebabkan si wali berbuat demikian karena si wali adalah termasuk orang yang agak “keras”. Hal tersebut dirasakan peneliti karena pembawaan si walinya yang dikenal mempunyai prinsip “keras”, dalam mendidik anak. Dalam artian apa yang diinginkannya, ia sangat berusaha untuk sangat mewujudkannya. Wajar jika kemudian hal ini dilakukan si Aulia Rahman dalam mendidik anak, karena memang usianya yang masih muda, juga karena ia merasa bahwa ia sangat bertanggung jawab terhadap si anak tersebut.

Sedangkan pada keluarga Aseri Lamberi, si Aseri Lamberi lah yang memberikan pendidikan pertama terhadap si anak. Jauh sebelum sekolah TPA, bahkan diajarkan Alquran ketika anak masih berumur 3 tahun. Dengan cara membelikan poster huruf Hijaiyah. Juga dalam pelaksanaannya (pendidikan

Alquran) diberikan sesuatu hadiah, seperti mainan. Namun juga terkadang diberikan sanksi berupa pencabutan hadiah tersebut jika sulit untuk disuruh belajar (membaca Alquran). Hal ini dipilih karena dianggap mampu memberikan dan meningkatkan rasa disiplin. Si Aseri Lamberi juga sebagai fasilitator, dengan menyerahkan anaknya kepada guru mengaji di samping memasukkan ke sekolah TPA. Sebagai keluarga yang mempunyai pendidikan tinggi, wajar jika kemudian orang tua sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Begitu juga dengan metode yang dipilih. Pengetahuan tentang metode juga turut menjadi alasan kuat kenapa hal tersebut diterapkan.

Begitu pula dengan keluarga Samsul Arifin, si Samsul Arifin lah yang memberikan pendidikan Alquran, dikenalkan pada usia 4 tahun. Juga diberikan hadiah, seperti diajak jalan-jalan. Bahkan juga akan diancam dikurangi uang jajan si anak agar memberikan efek jera dan lebih giat dalam belajar membaca Alquran. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, keluarga ini memang baru mempunyai kendaraan baru, wajar jika kemudian jalan-jalan dianggap mampu dianggap sebagai alasan bagi orang tua, disamping itu uang jajan memang sangat disukai anak-anak. Terlebih lagi rumah si Samsul Arifin berseberangan dengan toko sembako, wajar jika kemudian si anak sering jajan.

Adapun keluarga si Sutiman. Si ibu lah yang memberikan pendidikan Alquran, tepatnya pada usia 6 tahun. karena memang si ayahnya, belum lancar “kurang” dalam hal bacaan Alquran. Hal ini menjadi alasan kuat bagi si ibu dalam mendidik anak. Bahkan si anak dimasukkan ke TPA atas kehendaknya (anak) sendiri, disamping kemauan orang tuanya. Adapun dalam mendidik anak,

seringkali diberi teguran-teguran dan upaya membandingkan dengan anak orang lain. Agar si anak lebih termotivasi. Bahkan tidak jarang dimarahi. Terbukti dengan cara ini ia sering membaca di rumah. Sebagai orang tua yang mempunyai masalah ekonomi sewaktu muda wajar jika kemudian sewaktu ia mempunyai “ekonomi baik”, ia mengutamakan pendidikan. Mengerti akan sebuah keadaan sekarang, menyebabkan perhatian kepada anak lebih di utamakan, apalagi anak yang dididik dan yang mendidik adalah sama-sama seorang perempuan. Hal itu diyakini lebih nyaman dalam hal menselaraskan keinginan yang dicapai.

Sedangkan pada keluarga Faridah, si isterilah yang memberikan pendidikan Alquran pertama dalam kehidupan si anak. Hal ini memang wajar, karena si suami telah meninggal, sebelum kelahiran si anak. Juga diberikan teguran dan janji dalam pendidikannya, seperti: dibelikan mainan. Mainan sebagai sesuatu yang menghibur anak juga sebagai solusi atas “*kerewelan*” anak. Si isteri bekerja sebagai seorang guru TPA, maka ia sering membaca Alquran, baik di tempat mengajar atau di rumah. Hal inilah kemudian yang menjadi sebab si anak sering membaca Alquran, karena adanya sosok teladan yang ditirunya dalam hal membaca Alquran. Keteladanan memang dianggap sebagai sesuatu yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah sebagai contoh terbaik dalam pandangan anak yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka

Senada dengan keluarga si Faridah, keluarga Barmawi, juga mengajarkan keteladanan dalam pembelajaran Alquran. Ini terbukti dengan rutinitas ia yang

mengaji setiap selesai shalat maghrib. Di samping ia (ayah) sebagai pengajar pertama dalam pendidikan anak dalam hal membaca Alquran. Bahkan diberikan ancaman pengurangan uang jajan jika tidak mau disuruh belajar Alquran. Hal ini dimaksudkan sebagai hukuman sehingga menyebabkan berfikir untuk tidak mengulangi kembali. Memang jarak antara sekolah TPA dan rumah mereka lumayan jauh. Sehingga dibutuhkan uang jajan sebagai daya tarik anak untuk semakin giat dalam belajar.

Adapun pada keluarga Sarbian, sama seperti Eko Purwanto. Dimana si ayah hanya memberikan uang untuk pendidikan anak, sedangkan masalah pendidikan diserahkan kepada si Muhammad Amin. Wali si anak tersebut. Adapun dalam pendidikan hanya dimarahi, tidak diberi pukulan khawatir mengganggu kejiwaannya. Wali tersebut termasuk jarang membaca Alquran, sehingga berdampak pada si anak. Menyebabkan anak juga malas membaca Alquran. Hal ini bisa disebabkan karena adanya pencitraan utama terhadap panutan si anak, yang kurang membaca Alquran, sehingga memberikan alasan bagi si anak untuk tidak membaca Alquran juga.

Begitu pula dengan keluarga Rahmat Jumberi ini, si anak rajin membaca Alquran karena di didik dengan keteladanan dengan cara si ibu, setiap subuh selalu mengaji (membaca Alquran). Sedikit banyaknya orang-orang yang berada disekitar lingkungan anak, pastilah akan mampu dan dapat merubah kepribadian si anak tersebut. Dalam pendidikannya tidak diberikan hadiah, akan tetapi lebih kepada pemahaman tentang kebermanfaatan Alquran untuk dirinya sendiri, dan membiasakan membaca, walau hanya 4 ayat. Hingga akhirnya mampu mencintai

Alquran dan mengamalkannya di kemudian hari. Memberikan pemahaman tentang Alquran kepada kehidupan anak adalah hal yang diutamakan dalam keluarga ini. Sehingga anak dibentuk dengan pola pembiasaan membaca Alquran setiap harinya. Bahkan jika kemudian orang tua mampu menjadi teladan dalam kehidupan anak bukan hal yang sulit untuk mendidik anak, karena si anak telah dibiasakan sejak ia kecil. Jika memang hadiah adalah sesuatu yang dapat memberikan motivasi kepada anak, begitu juga dengan penanaman pemahaman terhadap perkembangan anak. Yang menyebabkan ia sadar dan bahkan ia mendapat sesuatu yang lebih besar daripada “hadiah” itu sendiri. Itu artinya ada makna tersembunyi yaitu sebuah upaya pendewasaan dalam pendidikan anak.

Adapun keluarga si Mukhlis. Orang yang pertama memberikan pelajaran Alquran adalah si Mukhlis, selaku kepala keluarga. Ia memperkenalkan pada usia 4,5 tahun. Dalam pelaksanaan pendidikan, ia menggunakan janji untuk menarik si anak dengan diajak ke pasar untuk membelikan sesuatu. Dengan cara ini maka ia mau disuruh membaca Alquran. Pada keluarga ini si ayah memberikan janji sebagai motivasi dalam hal belajar anak. Sehingga anak menjadi terpacu untuk melaksanakan apa yang diinginkan ayahnya. Janji memang adalah suatu yang sangat dinanti kebenarannya. Orang tua yang menanamkan janji dalam pendidikan, biasanya akan lebih memberikan suatu warna bagi kehidupan anak, karena memang janji adalah “utang”. Itu artinya jika orang tua tidak memenuhi janji dikhawatirkan akan menyebabkan rasa kepercayaan pada seorang ayah juga akan semakin menurun. Hal ini tentu mempengaruhi psikologi anak. Anak menjadi semakin malas untuk mengerjakan sesuatu karena pekerjaan dia yang ia lakukan

demi mendapatkan janji itu, tidak didapatnya. Namun, dalam keluarga ini menerapkan janji yang memang tidak “berat-berat”. Seperti hanya di ajak ke pasar. Sehingga orang tua juga tidak bersusah payah dalam mewujudkannya. Disamping juga ia sebagai pedagang. Yang artinya ia (ayah) sering ke pasar untuk membeli barang-barang sebagai bahan/barang yang akan dijual di tokonya nanti.

Adapun keluarga si Salafuddin. Si ibulah yang berperan dalam pendidikan Alquran. Dalam pelaksanaannya ketika dia tidak menuruti saat diperintah membaca Alquran. Tidak langsung dihukum atau dipukul karena kasian dan takutan. Tetapi si ibu ini punya cara sendiri dalam mengajar anaknya, yaitu dengan mengasuh-asuh (mendudukkan di pangkuan) sambil dirayu-rayu hingga akhirnya si anak mau untuk membaca Alquran. Disinilah letak kasih sayang ibu. Jelas terlihat kasih sayang mampu membuat semuanya jadi baik. Tidak selamanya sesuatu harus diselesaikan dengan kekerasan. Kalau kita bisa bersikap lemah lembut dan bijaksana tentu itu lebih utama. Karena tidak ada satu orangpun merasa disakiti dan dirugikan, bahkan akan menimbulkan perasaan senang di antara kedua belah pihak.

Adapun masalah metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Alquran, mereka menyebutkan bahwa metode yang digunakan adalah metode iqro. Terutama dalam keluarga Rahmat Jumberi. Hal ini memang dipikir pantas karena Rahmat Jumberi adalah seorang qari, wajar jika ia mengetahui masalah hal semacam ini. Bahkan anaknya ada yang menjadi juri di lomba Musaqah Tilawatil Quran (MTQ). Adapun keluarga lainnya tidak menyebutkan secara langsung metode apa yang digunakan, namun berdasarkan

wawancara dan data yang diperoleh bahwa anak-anak responden memang sudah diajarkan iqra dalam pembelajaran Alquran. Baik di rumah maupun disekolahan. Itu artinya metode iqra memang menjadi metode yang digunakan oleh keluarga responden.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua keluarga ada di RT 4 desa Kayu Bawang yang menjadi responden penelitian ini dalam memberikan pendidikan membaca Alquran adalah memberikan peran masing-masing dalam pendidikan membaca Alquran terhadap anak-anaknya. Baik sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak, sebagai motivator, dan juga sebagai fasilitator dalam pendidikan anaknya. Keluarga juga memberikan contoh dan pembelajaran membaca Alquran, keluarga menyarankan untuk belajar membaca Alquran, dan dalam pendidikan ini menggunakan berbagai macam metode pendidikan seperti: pendidikan dengan keteladanan, dengan pembiasaan, dengan nasehat, dengan perhatian dan hukuman dengan cara mereka masing-masing, baik melalui lisan maupun dengan sikap mereka. Sedangkan dalam pembelajaran Alquran hanya menggunakan metode Iqra saja.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Membaca Alquran

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran keluarga dalam pendidikan membaca Alquran pada anak di desa Kayu Bawang RT 4 kecamatan Gambut kabupaten Banjar adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan

Pada umumnya latar belakang pendidikan khususnya pendidikan agama orang tua akan menentukan dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam

mengajarkan pendidikan membaca Alquran pada anak. Orang tua yang mempunyai pengetahuan agama atau latar belakang pendidikan yang cukup akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina anak-anaknya. Namun sebaliknya orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama yang kurang tentu akan mengalami hambatan dan kesusahan dalam membimbing anak-anaknya.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan formal orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kualifikasi yang berbeda-beda. Ada yang orang tuanya lulusan S1 dan perguruan tinggi seperti keluarga AL dan RJ, telah memberikan point lebih terhadap anak-anak mereka dalam bekal agamanya. Dimana pada keluarga AL telah menanamkan pembelajaran Alquran pada usia 3 tahun, sedangkan RJ berupaya menanamkan kebiasaan dan kecintaan terhadap pendidikan membaca Alquran. Begitu juga dengan orang tua yang mempunyai pendidikan SMA/pesantren sederajat seperti keluarga Eko Purwanto, Samsul Arifin, Faridah, dan Salafuddin, mempunyai cara tersendiri dalam memberikan pendidikan, ada yang mengancam dengan akan menggantung sepeda kepunyaan, ada yang mengurangi uang jajan bahkan ada yang membujuk dengan mengasuh anak dipangkuan agar mau disuruh membaca Alquran. Adapun bagi keluarga yang lainnya, hanya memberikan pendidikan Alquran pada umumnya, tidak ada hal-hal atau pendidikan khusus terkait pendidikan membaca Alquran pada anak.

Dengan demikian, di antara mereka ada yang sangat tinggi perhatiannya dalam memberikan pendidikan Alquran terhadap anaknya, dan ada pula yang

dinilai cukup. Maksud pendidikan yang cukup adalah pendidikan yang diberikan terhadap anak secara umumnya.

b. Waktu orang tua bersama anak

Dalam memberikan pendidikan agama pada anak seringkali terbentur berbagai problem antara lain waktu dan kesempatan bersama anak. Dari hasil wawancara di atas diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk mendidik anak adalah variatif, karena rata-rata dari mereka menjalankan aktifitasnya sebagai petani, buruh gudang, tukang bangunan, pedagang dan PNS. Sehingga waktu mereka berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Seperti pada keluarga Aseri Lamberi berdasarkan pengakuan langsung dari si ayah. Juga pada keluarga lainnya. Sekitar waktu pagi hingga mereka pulang ke rumah menjelang siang, (pada kasus keluarga Faridah, Sarbian), hingga mereka pulang ke rumah pada siang menjelang sore hari (Eko Purwanto, Aseri Lamberi, Samsul Arifin, Sutiman, dan Salafuddin) bahkan sampai beberapa malam (keluarga Barmawi). Dan ada juga yang mempunyai waktu yang banyak dalam keluarga (Keluarga Rahmat Jumbri dan keluarga Mukhlis).

Dari data yang di atas, dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orang tua mempunyai pengaruh dalam pendidikan anak, juga tidak jarang yang kemudian pendidikan membaca Alquran tersebut diserahkan kepada si isteri (karena sebagai ibu rumah tangga, waktu merka lebih banyak dibanding sang suami).

c. Lingkungan pergaulan anak

Pada umumnya lingkungan di mana anak tinggal dan dibesarkan akan

menentukan kepribadian anak itu sendiri. Dari data yang diperoleh bahwa pergaulan anak di desa RT 4 desa Kayu Bawang ini, tergolong baik. Hal ini dibuktikan bahwa dalam pendidikannya si anak tidak jarang yang meminta untuk dimasukkan ke sekolah TPA, karena faktor banyaknya teman yang sekolah disana (pada usia tersebut). Seperti pada keluarga, (Aseri Lamberi, Samsul Arifin, Sutiman, Barmawi, Rahmat Jumbri, Faridah, Salafuddin, Mukhlis). Sedangkan pada keluarga lainnya, (keluarga Eko Purwanto, Sarbain) dimasukkan ke sekolah TPA berdasar kemauan orang tua/walinya. Hal ini bisa disandarkan kepada lingkungan pergaulan anak. Bahwa memang letak rumah keluarga si Eko Purwanto, Sarbain agak jauh dari keramaian. Letak rumah mereka pun bersebelahan, dan bahkan tidak jarang mereka pun berteman hanya berdua saja, atau bertiga dengan kakaknya si NNA (Ahmad Rifai). Itu artinya pergaulan mereka agak terbatas, karena sulitnya menemukan teman sebaya yang dekat dengan rumahnya

Di lingkungan ini juga terdapat Guru mengaji, sehingga para orang tua mempercayakan anak-anaknya kepada guru mengaji. Bahkan lebih dari puluhan anak yang datang. Dimana pengajian untuk anak-anak di lakukan di rumah Ustadz Sulaiman pada malam rabu setelah selesai salat maghrib. Juga pada malam bulan Ramadhan mereka sangat antusias untuk datang ke mushalla/langgar dan mesjid untuk *tadarrus* Alquran. Sehingga mesjid dan mushalla/langgar menjadi ramai dengan bacaan ayat-ayat suci Alquran yang mereka lantunkan. Bahkan tidak jarang Ustadz Sulaiman pun ikut mengaji bersama sambil menegur jika ada bacaan yang salah.

d. Faktor ekonomi

Ekonomi keluarga sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga, artinya bila ekonomi keluarga sangat minim maka akan menuntut orang tuanya untuk selalu berusaha mencari nafkah demi keluarga.

Seperti pada keluarga Sutiman dan keluarga Sarbian. Mereka yang diwawancarai mengaku bahwa memang yang menjadi kendala atau yang mempengaruhi pendidikan bagi anaknya adalah faktor ekonomi. Seperti dari pernyataan si SD (keluarga Sarbian), bahwa memang pada saat itu (menyekolahkan ke TPA) pas ada dananya. Wajar jika kemudian dua keluarga ini berpendapat begitu. Hal ini karena dalam perjuangan hidupnya (keluarga Sutiman) memang dulunya mempunyai “ekonomi rendah”. Sedangkan pada keluarga Sarbian, mereka hanya bertindak sebagai wali saja. Bukan ayah kandung sendiri, dan masalah keuangan pun harus menunggu kiriman dari si ayahnya yang berada di luar kota. Itu artinya ekonomi juga mempengaruhi terhadap pendidikan si anak. Seandainya pada saat itu tidak ada dana, maka boleh jadi sampai saat ini ia tidak di berikan pembelajaran pendidikan Alquran. Karena memang acuan pendidikan keluarga ini (Sarbian) adalah memberikan pendidikan pertama Alquran hanya di sekolah TPA saja. Tidak dibekali di rumah. Sedangkan pada keluarga yang lain, pengaruh ekonomi tidak menjadikan alasan dalam hal pendidikan anaknya. Hal ini mungkin karena mereka merasa cukup dalam hal ekonominya.

e. Faktor kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi pada umumnya, merupakan sesuatu yang tak bisa

dihindari, karena kemajuan teknologi akan berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pada data yang diperoleh orang tua merasa disulitkan terhadap kemajuan teknologi sekarang, seperti tayangan-tayangan di televisi, (pada keluarga SA, dan S), juga handphone (HP) yang terjadi pada (keluarga Aseri Lamberi, Sutiman, dan Rahmat Jumbri). Tentunya dengan berbagai kemajuan yang semakin pesat ini, justru membuat anak-anak semakin berupaya untuk menghabiskan waktunya berlama-lama dengan keadaan kemajuan-kemajuan teknologi sekarang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan membaca Alquran pada keluarga responden adalah: latar belakang pendidikan, banyaknya waktu bersama anak, lingkungan pergaulan anak, faktor ekonomi dan kemajuan teknologi.